

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum perempuan adalah makhluk yang cukup lemah, di mana dia selalu membutuhkan bantuan dan perlindungan. Kaum perempuan selama hidupnya selalu ingin membuktikan eksistensinya ditengah masyarakat, namun pada akhirnya mereka tidak mampu berbuat sesuatu yang berarti.¹ Suatu perjalanan panjang yang dilalui oleh kaum hawa dimuka bumi untuk menitik suatu sejarah baru dalam pembantaian sikap patriarki. Dari literatur yang ada kita bisa menyaksikan bagaimana perjalanan peradaban dunia dalam memperlakukan seorang perempuan.

Sebelum datangnya Agama Islam, di berbagai literatur sejarah, semua peradaban ataupun agama tidak pernah memiliki perhatian penuh untuk merubah nasib kaum perempuan.² Pandangan negatif terhadap perempuan masih mengikat dalam pemikiran negara-negara maju di waktu itu, hal ini dikarenakan dominasi pemikiran Yunani, Romawi, dan Kristen telah mengakar.³ Hingga tiba waktunya islam datang ke semenanjung Arab merubah total seluruh pandangan negatif terhadap perempuan. Dan islam membuat suatu konstruksi baru di mana perempuan dimuliakan dan dihargai. Dengan begitu perempuan tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang hina. Datangnya islam ditengah bangsa arab segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan telah ditiadakan. Hal itu ditandai dengan turunya ayat-ayat Al-Qur'an;

“Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah, dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (Q.S. An-Nisa': 22).

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia

¹Aprijon Efendi. *Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Islam*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2013.

² Asmanidar. *Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah (Sekitar Tahun 1050-700 SM)* Vol. 1, No. 2 September 2015

³ Aprijon Efendi. *Eksistensi Perempuan Dalam Perspektif Islam*. Volume 5, Nomor 2, Desember 2013

akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atautkah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl: 58-59).

Ayat diatas adalah sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan untuk meniadakan diskriminasi dan mengangkat derajat kaum perempuan.

Setelah melihat bagaimana Islam merubah peradaban Arab dalam memperlakukan perempuan, kemudian roda waktu mengantarkan kita pada titik di mana peradaban di Eropa mulai menemukan titik terang. Dulu peradaban Eropa tidak jauh dengan apa yang dilakukan bangsa Yunani dan Arab dalam memperlakukan seorang perempuan. Hingga waktunya dimana pada abad ke 15 percikan peradaban baru dimulai, peradaban ini disebut dengan peradaban modern dan salah satu pelopor utamanya adalah seorang pemikir yang bernama Rene Deskartes (1596-1650), lalu kemudia pada abad ke 17 suatu gagasan perihal kebebasan dan kemajuan telah dikumandangkan yang berdampak pada pembebasan diri dari belenggu agama yang waktu itu agama mengatur segala keputusan dalam Negara, dan masa ini disebut dengan masa pencerahan atau aufklarum. Sesungguhnya zaman pencerahan merupakan suatu keadaan dimana manusia bebas dalam menentukan jalan hidup dan manusia menjadi subjek. Salah satu dampak dari zaman ini yaitu melahirkan gerakan baru, yaitu gerakan feminisme dimana pergerakan ini mendamba-dambakan perihal kesetaraan gender dan pemberian hak penuh kepada perempuan dalam menentukan pilihan hidup.⁴

Dalam perjalanan sejarah Barat ada seorang perempuan pernah dianggap sebagai mahluk setengah manusia yang bertugas hanya sebagai pelengkap kehidupan seorang pria. Perempuan juga adalah benih dari kesengsaraan yang membuang manusia dari surga menuju kepada kehidupan duniawi yang penuh dengan kekerasan, hal ini berhubungan dengan ungkapan Al kitab tentang perbuatan Hawa dalam merayu Adam untuk berbuat dosa, sehingga itulah yang menjadi landasan utama para kaum feminisme Barat dalam menuding Bible sebagai sumber utama dalam penyuaran peniadaan sikap misogini, patriarki dan stereotip terhadap perempuan.⁵

⁴ Saidul Amin. *Feminisme Dan Islam. Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 2013

⁵ Saidul Amin. *Feminisme Dan Islam. Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 2013

Arus gelombang feminisme yang datang dari Barat tidak dapat dibendung hingga sampai bermuara pada pergerakan para perempuan yang ada di Indonesia. Dulu para perempuan yang ada di Indonesia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan, setelah beranjak dewasa mereka sudah harus dinikahkan, dan hal ini kita bisa melihatnya dengan jelas dalam perjalanan RA Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Sekitar Tahun 1879–1904 RA Kartini telah memperoleh sejarah feminisme dan di masa itu masih berkuasanya kolonial.

RA Kartini yang mendambakan suatu kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, kandas akibat kultural yang dianut oleh orang tuanya. RA Kartini diperlakukan tidak seperti apa yang terjadi pada saudara laki-lakinya. Saudara dari RA Kartini melanjutkan pendidikan ke Belanda, sedangkan RA Kartini kandas di tengah jalan akibat adanya pernikahan paksa. Atas hal itu, dia bertekad membuka sekolah untuk mendidik para perempuan. Kemudian dampak dari dibukanya sekolah untuk mendidik kaum perempuan dapat melahirkan pengagas feminisme baru di Jawa Barat yaitu Dewi Sartika. Kemudian Pada tahun 1992 lahirlah Organisasi pertama yang bernama Poetry Mardika, organisasi ini memiliki hubungan erat dengan Organisasi Nasional Boedi Utomo (1908). Setelah itu disusul dengan lahirnya Organisasi Putri Sejati dan Perempuan Uatama. Kemudian pada tahun 1917 Organisasi Muhammadiyah dibentuk dan melahirkan Organisasi Perempuan Aisyiah 1920, kemudian diikuti oleh Organisasi perempuan Kaum Protestan dan Katolik, sehingga sampai terbentuknya banyak Organisasi-Organisasi perempuan baru di Indonesia.⁶

Jika abad 17 dan 18 adalah tonggak utama dalam kebangkitan kaum perempuan, maka pada abad 19 dan 20 dianggap sebagai puncak keemasan dari kebangkitan kaum perempuan. Dimana seorang perempuan telah aktif untuk mengisi berbagai lini bidang pekerjaan yang selama ini didominasi oleh pria.

Slogan tentang kesetaraan gender semakin nyaring terdengar, jenis kelamin bukanlah hambatan dalam persamaan hak dalam semua aspek kehidupan.⁷ Namun dalam pandangan Muhammad bin Sulaiman Arafah yang dikutip oleh A. Abdurrahman Ahmad mengatakan bahwa kedudukan dan keberadaan perempuan diberbagai peradaban bangsa

⁶ Sri Hidayati Djoeffan . *Gerakan Feminisme Di Indonesia*. No. 3 Th.XVII Juli ± September 2001

⁷ Sri Hidayati Djoeffan . *Gerakan Feminisme Di Indonesia*. No. 3 Th.XVII Juli ± September 2001

selain Islam. Baik pada masa tradisional ataupun zaman modern selalu berada dalam dua sisi yang bertolak belakang, antara di lebih-lebihkan dengan dilecehkan.

Dahulu perempuan dilecehkan dianggap sebagai makhluk hina, dibenci, dan tidak diberi hak sedikitpun. Hal itu dikarenakan kemanusiaan seorang perempuan itu diragukan dan keberadaannya di tengah masyarakat dianggap hanya menimbulkan penderitaan bagi kehidupan. Sedangkan pada zaman sekarang, banyak terjadi sikap lebih-lebihkan dalam pemberian suatu kebebasan kepada perempuan untuk menentukan jalan hidup tanpa membedakan fitrah ilahi yang ada padanya. Pada dasarnya ini adalah suatu tindakan pelecehan terhadap hak-hak perempuan itu sendiri, dan hal ini akan berimbas pada suatu kehancuran bagi peradaban perempuan pada khususnya dan manusia pada umumnya.⁸ Dari uraian di atas kita telah melihat bagaimana kedudukan perempuan dalam suatu peradaban terlebih lagi kedudukan perempuan di Indonesia pada masa kolonial.

Berbicara masalah kedudukan perempuan di Indonesia tentu kita harus menyelam dalam dasar keberagaman, dimana Indonesia memiliki banyak suku dan adat istiadat. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam menyikapi kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Seperti halnya suku Buton yang pada umumnya penghargaan terhadap perempuan sangat dijunjung tinggi, Hal ini bukanlah tanpa alasan. Setelah saya mempelajari berbagai artikel dan melakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, saya menemukan suatu kesimpulan bahwa perilaku Suku Buton terhadap perempuan adalah suatu dampak dari cerita rakyat perihal silsilah kerajaan Buton, dimana kerajaan Buton memiliki raja pertama hingga kelima yaitu seorang perempuan.

Raja pertama yang bernama Wa Ode Kaka dan anaknya Wa Ode Bulamwambona yang kelak menjadi Raja kedua dalam kerajaan Buton. Namun sejauh pengetahuan saya, mengenai silsilah itu belum ada bukti otentik selain cerita rakyat semata. Entah itu benar ataupun salah maka harus dilakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.

Psikologi masyarakat mengenai silsilah kerajaan, membentuk suatu pandangan bahwa seorang perempuan harus diagungkan layaknya raja. Dengan demikian terciptalah suatu praktik tradisi yang diikat dalam hukum adat yang berdampak pada keberadaan perempuan di tengah masyarakat Buton. Kita bisa melihat beberapa contoh tradisi yang

⁸ M. Sadik. *Kedudukan Perempuan Di Iran: Mengungkap Pandangan Ulama Sy'iah*. Vol 2 No. 2 Agustus 2005

berkaitan dengan seorang perempuan, salah satunya yaitu tradisi Hesombo atau suku Buton pada umumnya di sebut Posuo.

Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang sering di jalani seorang perempuan suku Buton ketika telah beranjak dewasa hal ini dilakukan dengan cara mengurung perempuan di dalam kamar selama 7 hari, dan tidak boleh bertemu dengan siapapun kecuali hanya kepada petua adat perempuan. Selama 7 hari perempuan itu akan diberi suatu bimbingan moral, Agama dan etika-etika dalam berumah tangga. Hesombo atau Posuo adalah suatu tanda bahwa perempuan itu telah menginjak tahap dewasa dan sudah boleh dipinang. Maka hal tersebut bukan berarti bahwa setiap perempuan sudah harus menikah setelah melakukan Pasuo atau Hesombo.⁹ Namun sayang, dampak dari pengaruh modernisasi, setiap tradisi mengalami degradasi termasuk Posuo.

Tidak hanya sampai di situ, di Desa Karumpa adapula suatu tradisi Buton yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam adat Buton seorang laki-laki yang hidup di tengah masyarakat harus memiliki penghargaan besar kepada perempuan, baik itu dalam bersosialisasi ataupun pada ranah hubungan suami istri. Seorang laki-laki yang melakukan suatu kesalahan kepada perempuan, baik itu istrinya ataupun bukan, maka seorang laki-laki harus siap bertanggung jawab. Sanksi yang diberikan kepada tiap laki-laki yang berbuat salah ada dua: pertama Sanksi berupa membayar uang denda ataupun sanksi berupa bimbingan fisik.

Menurut mantan kepala Desa Karumpa (Nurla, 5 Oktobr 2020).¹⁰ Perkara perempuan adalah perkara kehormatan keluarga, jadi hukum adat haruslah dipegang teguh. Dulu pernah terjadi ada seorang warga Desa Karumpa yang melakukan perselingkuhan dengan perempuan asal Maluku mereka tertangkap basa lagi berbincang berdua. Lantas atas kejadian itu sang istri mengadu kepada keluarganya untuk diatur dalam hukum adat. Setelah pengaduan itu diterima oleh keluarga besar dari si istri, maka selang beberapa hari si laki-laki tersebut disidang dan dikenakan sanksi fisik (dipukul bersama-sama oleh keluarga perempuan).

Kemudian ada juga kejadian lain, seorang pemuda yang melakukan kesalahan. Entah dia sengaja atau tidak, Pemuda itu masuk ke dalam rumah yang terdapat anak

⁹ *Gadis Buton Dalam Tradisi Pasuo*. *Wikipedia.org* (Diakses 13 Oktober 2020)

¹⁰ Nurla adalah mantan kepala Desa Karumpa yang memimpin selama 2 periode, 2005-2020.

perempuan yang sedang tidur. Anak perempuan itu terkejut dan terbangun akibat hentakan kaki dari si laki-laki yang naik ke dalam rumah (Rumah Panggung/kayu) lantas atas peristiwa itu si perempuan berteriak memanggil kedua orang tuanya, dan setelah orang tuanya terbangun dan mengetahui siapa yang naik ke dalam rumahnya, si orang tua dari perempuan merasa sangat keberatan atas perbuatan laki-laki tersebut. Sehingga keesokan harinya kedua orang tua dari perempuan melaporkan kepada kepala Desa dan kepala Desa memediasi keluarga dari kedua belah pihak. Maka, Hasil dari perumbukan secara adat, si laki-laki itu dikenakan denda sebesar 6 juta rupiah. Kemudian masih banyak lagi hal lain yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan pada suku Buton desa Karumpa sangat diperhatikan.

Atas hal itu, saya selaku mahasiswa Aqidah Dan Filsafat Islam berinisiatif untuk melakukan penelitian perihal kedudukan perempuan pada Suku Buton di Desa Karumpa Kecamatan Pasilambena Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini saya mencoba melihat tradisi suku Buton melalui kacamata feminisme Islam yang digagas oleh Fatima Mernisi, hal itu dilakukan bertujuan agar mampu mengetahui di mana letak kedudukan Feminisme Islam dalam tradisi ini. Maka dari itu saya berniat untuk menulis dan membahas lebih lanjut mengenai hal ini dengan Judul penelitian *“Perempuan Suku Buton Desa Karumpa Dalam Perspektif Konsep Feminisme Muslim Fatima Mernisi”*.

B. Rumusan Masalah

Setiap perjalanan peradaban memiliki cerita tersendiri dalam menyikapi keberadaan perempuan ditengah masyarakat, baik itu skala Bangsa ataupun Suku. Bertolak dari apa yang diuraikan pada latar belakang saya mencoba merumuskan beberapa pertanyaan untuk mengetahui titik permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut pertanyaanya:

- 1) Bagaimana kedudukan perempuan pada suku Buton di desa Karumpa?.
- 2) Bagaimana kedudukan perempuan suku Buton desa Karumpa, jika dilihat dari konsep feminisme Islam Fatima Mernisi?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kedudukan perempuan pada suku Buton desa Karumpa.

- 2) Untuk mengetahui kedudukan perempuan suku Buton desa Karumpa, Jika dilihat dari konsep feminisme Islam Fatima Mernisi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan perihal kajian tentang perempuan pada Fakultas Ushuluddin terkhusus Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi para pembaca atau peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan perihal kajian tentang perempuan.

2) Manfaat Praktis

- a. Tentunya bagi peneliti sendiri, penelitian ini bertujuan untuk meraih gelar sarjana S1 di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, namun di sisi lain juga untuk menambah wawasan keilmuan tentang studi keperempuanan di Indonesia.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran kepada masyarakat Desa Karumpa perihal kajian keperempuanan.
- c. Sebagai studi perbandingan keilmuan khususnya masyarakat Desa Karumpa.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka berfikir ini, peneliti akan memakai kaca mata feminisme Muslim Fatima Mernisi untuk melihat kedudukan seorang perempuan dalam Suku Buton di Desa Karumpa. Dalam artian bahwa penulis ingin mencoba mengungkapkan apa dan bagaimana kedudukan seorang perempuan pada suku Buton, bila dibenturkan dengan pemikiran Fatima Mernisi tentang feminisme Islam. Pada dasarnya dalam pandangan feminisme Islam selalu meliputi Kesadaran perempuan akan pembatasan dirinya karena gender, penolakan terhadap ketidakadilan, pembuatan sistem gender yang melibatkan peran perempuan dan peningkatan hubungan yang lebih optimal di antara perempuan dan laki-laki. Atas dasar inilah Fatima Mernisi menggugat adanya sistem patriarki.

Seperti apa yang ditemukan Mernisi cukup terpengaruh dengan adanya konsep kebebasan, liberal dan individualis yang berkembang di Barat. Sehingga Fatima Mernisi menyadari bahwa betapa mendominasinya laki-laki di dunia Arab. Mernisi mengungkapkan bahwa untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, maka

agama haruslah dipahami secara progresif, kadang agama telah dijadikan pembenar atas kekerasan terhadap perempuan dan untuk menghilangkan hal itu maka yang harus dilakukan yaitu menghindari hal-hal yang primitif dan irasional. Menurutnya bercampur aduknya antara yang sakral dan profane, antara Allah dan kepala Negara, antara Al Qur'an dan fantasi-fantasi iman, semua itu harus di dekonstruksi. Sekiranya begitu sekilas tentang pemikiran Fatima Mernisi.

Kemudian untuk mendalami dan menemukan data yang akurat perihal kedudukan Perempuan dalam suku Buton, maka peneliti mencoba menggunakan pendekatan budaya. Karena dengan menggunakan pendekatan budaya akan lebih mudah untuk mengetahui segala aspek sosial dan pola-pola perilaku yang diturunkan secara turun temurun. Seperti apa yang dikatakan bahwa: *Budaya adalah semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada dibawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komunitas ekologi mereka*” (Binford 11. Hal 323).

Dalam pendekatan budaya ini, peneliti menggunakan teori strukturalis dari Claude Levi-Strauss (1908-2009). Di mana Levi-Strauss melihat budaya sebagai suatu sistem simbolik yang dimiliki bersama dan merupakan suatu cipta ide yang secara kumulatif. Dalam teori ini, Strauss mencoba menemukan suatu penstrukturan dalam bidang kultural (mitologi, Bahasa, kesenian, dan kekerabatan). Prinsip dari buah pikiran yang menghasilkan budaya yang menciptakan suatu konsep dalam budaya yang akan turun menjadi pola tingkah laku yang menyatu dalam kelompok-kelompok tertentu lalu menjadi adat istiadat atau kurang lebihnya menjadi cara dalam sebuah kehidupan.¹¹

Sebenarnya konsep strukturalis ini lahir akibat ketidakpuasan Livi-Strauss terhadap konsep fenomenologi dan eksistensialisme. Levi-Strauss mengambil beberapa konsep dari Ferdinand De Saussure perihal penerapan strukturalis ke dalam bidang Antropologi Budaya. Dan hal mendasar dari konsep ini adalah tentang tanda Bahasa yaitu Signifier (berupa penanda yang berupa wujud bunyi) dan Signified (petanda atau konsepsi pemikiran). Namun hal yang perlu di perhatikan dalam pemikiran strukturalis ini adalah terciptanya suatu perubahan pada struktur benda atau aktivitas. Atas hal itu, Levi-Strauss memberi empat model syarat terbentuknya sebuah struktur sosial diantaranya:

¹¹ Roger M. Keesing. *Teori-Teori Tentang Budaya*. No 57. 1997 (Jurnal Antropologi Indonesia)

- 1) Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
- 2) Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.
- 3) Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memperkirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
- 4) Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga keberfungsian bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi.¹²

Atas dasar teori struktural Bahasa, Levi-Starauus berhasil melihat suatu hal di balik penampakan (di balik benda atau wujud) karya manusia. Menurut Levi-Starauus, apapun yang berada pada dunia ini merupakan suatu sistem yang memiliki struktur. Dalam pemikiran Strauss struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu: struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah hubungan antar bagian yang dapat kita buat berdasarkan ciri-ciri luar (ciri empiris dari relasi tersebut), sedangkan struktur dalam adalah suatu tatanan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang kita ciptakan, namun tidak selalu terlihat pada sisi empiris dan fenomena yang kita teliti. Struktur dalam inilah merupakan suatu model yang paling cocok untuk memahami suatu fenomena yang hendak diteliti, karena melalui sistem inilah peneliti dapat memahami berbagai aspek dalam fenomena budaya yang akan diteliti dan dipelajari.¹³

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kita tahu bahwa Kajian pustaka adalah suatu kajian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya buku, jurnal, tesis, disertasi dan sebagainya.¹⁴ Maka dari itu, sebelum masuk dalam pembahasan perihal perempuan di tengah masyarakat Buton. Penulis ingin memberikan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya:

¹² Isnaini Rahmawati. *Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauuss*. Vol 18. No 1 . 2018

¹³ Isnaini Rahmawati. *Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauuss*. Vol 18. No 1 . 2018

¹⁴Fatkhan Amirul Huda. *Pengertian Dan Defenisi Kajian Pustaka*. <http://fatkhan.web.id/> (Diakses 16 Oktober 2020).

- 1) Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Menak Dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus Di Kota Bandung)*”. Penulis Hj. Ietje Marlina. Pembahasan dalam jurnal ini, mencoba membahas mengenai kedudukan perempuan keturunan Menak dalam struktur masyarakat Sunda. Atau lebih jelasnya jurnal ini mencoba mengkaji mengenai aspek-aspek perempuan keturunan Menak yang berumah tangga, terhadap aktifitas dalam pekerjaan di Sektor publik dan domestik. kemudian juga membahas perihal tanggapan suami kepada istri yang bekerja, dan perilaku lingkungan sosial Sunda terhadap aktivitas perempuan.¹⁵
- 2) Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Balu Dalam Hukum Adat Bali*” (Studi Kasus Implementasi Nilai Harmonisasi dalam Hak dan Kewajiban Perempuan Balu Di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar). Penulis I Gede Eva Janu Yudiantara. Dalam Jurnal ini, mencoba membahas perihal hak dan kewajiban perempuan Balu dalam masyarakat Bali, di mana dalam adat Bali perempuan Balu cukup termarginalkan oleh pandangan masyarakat. Kemudian, dalam jurnal ini mencoba membahas perihal terjadinya harmonisasi pada hak dan kewajiban perempuan Balu.¹⁶
- 3) Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Di Iran: Mengungkap Pandangan Ulama Sy’ah*”. Penulis M. Sadik . Dalam jurnal ini mencoba membedah berbagai pandangan para ulama Sy’riah di tanah Iran dalam menafsirkan Al-Quran untuk memperoleh suatu pemahaman baru mengenai kedudukan seorang perempuan.¹⁷
- 4) Jurnal yang berjudul “*Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*”. Aprijon Efendi, Dosen UIN Suska, Pekanbaru, Riau. Dalam jurnal ini mencoba membahas perihal keberadaan seorang perempuan di tengah masyarakat diantaranya: membahas perihal perempuan sebagai anggota masyarakat, perempuan sebagai Istri dan Ibu, perempuan sebagai akademisi dan politisi, dan perempuan sebagai kariawan. Dan pada pembahasan terakhir dalam jurnal ini mencoba mengurai perihal peran perempuan antara harapan dan kenyataan yang dimaksud dalam hal ini, bagaimana perbedaan cara beradaptasi

¹⁵Hj. Ietje Marlina. *Kedudukan Perempuan Menak Dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus Di Kota Bandung)*. Vol. 8, No. 2, Juli 2006 : 184 - 204

¹⁶ Gede Eva Janu. *Kedudukan Perempuan Balu Dalam Hukum Adat Bali (Studi Kasus Implementasi Nilai Harmonisasi dalam Hak dan Kewajiban Perempuan Balu Di Desa Belega, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar)*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. 2013

¹⁷ M. Sadik. *Kedudukan Perempuan Di Iran: Mengungkap Pandangan Ulama Sy’ah*. Jurnal Hunafa Vol 2 No. 2 Agustus 2005: 131-144

seorang perempuan antara zaman dahulu (tradisional) dengan zaman sekarang (modern). Dalam jurnal ini pula menawarkan perihal relokasi kembali fungsi sepenuhnya kepada perempuan, namun tetap menaati arahan dan instruksi dari Al-quran dan Hadis¹⁸

- 5) Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Perempuan dalam Sistem Hukum Kewarisan Islam*”. Penulis Muhyidin. Dalam jurnal ini membahas perihal pembagian warisan di kalangan umum komunitas di Kota Semarang, dengan tujuan ingin mengetahui apakah pembagian warisan antara perempuan dan pria tetap berjalan sesuai dengan aturan Islam, ataukah telah terjadi perubahan pada praktek pembagian warisan pada kota Semarang.¹⁹
- 6) Jurnal yang berjudul “*Kedudukan Hak Perempuan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHP)*”. Penulis Kun Budianto. Dalam jurnal ini membahas perihal posisi perempuan dalam masyarakat, posisi perempuan dalam Islam dan posisi perempuan dalam hukum perdata. Dalam pembahasan itu, penulis mencoba menguraikan tentang hak-hak perempuan dalam pernikahan, perbedaan hak laki-laki dan perempuan, berbagai aspek tentang Islam dan hukum perdata yang berkaitan dengan seorang perempuan.²⁰
- 7) Jurnal yang berjudul “*Posisi Perempuan Dalam Sistem Politik Islam*”. Penulis Abdul Hadi. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana peran seorang perempuan dalam dunia politik. Peran perempuan sejak zaman Baginda Nabi Muhammad, kemudian peran perempuan dalam dunia politik pada masa para sahabat dan peran perempuan pada masa kekhalifahan, hingga pada masa kontemporer. Dalam pembahas ini peneliti mencoba menguraikan berbagai aspek yang mempengaruhi seorang perempuan sehingga harus terjun dalam dunia politik, dan berbagai aspek hambatan dan tantangan yang harus dilalui seorang perempuan ketika hendak memasuki dunia politik. Hingga membahas pula perihal hak-hak perempuan untuk masuk di dunia politik.²¹

¹⁸ Aprijon Efendi. *Eksistensi Wanita Dalam Perspektif Islam*. Vol5. No2. Desember 2013.

¹⁹ Muhyidin. *Kedudukan Perempuan dalam Sistem Hukum Kewarisan Islam*. Vol 6. Edisi II, Agustus 2019.

²⁰ Kun Budianto. *Kedudukan Hak Perempuan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perdata (KUHP)*. Vol. 3, No. 1, Juni 2019 (42-54)

²¹ Abdul Hadi.. *Posisi Perempuan Dalam Sistem Politik Islam*. VOL. 7. NO. 2. 2012 : 1 – 18

- 8) Jurnal yang berjudul “*Perempuan Dalam Islam*”. Penulis Zainul Muhibbin. Kita tahulah bagaimana pada saat sekarang ini jargon feminisme telah menggema dimana-mana, hingga hal itu sangat mempengaruhi keberadaan umat Islam dalam menyikapi seorang perempuan. sehingga dalam tulisan ini mencoba menjawab berbagai pertanyaan tentang perempuan dalam Islam. Maka jurnal mencoba menguraikan tentang perempuan dalam sejarah peradaban serta keberadaan perempuan dalam Islam, kemudian membahas pula perihal hubungan perempuan dan laki-laki. Berbicara tentang Islam pastinya tidak akan terlepas dengan yang namanya Al-quran, sehingga dalam jurnal ini menguraikan pula tentang ayat-ayat Alquran yang membahas tentang pendiskriminasian perempuan, penindasan dan hak-hak perempuan dalam Islam.²²
- 9) Jurnal yang berjudul “*Gerakan Feminisme Di Indonesia Tantangan Dan Strategi Mendatang*”. Penulis Sri Hidayati Djoeffan. Dalam jurnal ini membahas tentang waktu perjalanan feminisme dari barat ke Indonesia dan membahas perihal pergerakan feminisme yang ada di Indonesia dari sejak awal masuk hingga berkembang menjadi besar. Kemudian dalam jurnal ini juga membahas bagaimana perjuangan awal RA Kartini dalam memelopori hak-hak perempuan untuk mendapat pendidikan yang layak. Lalu membahas juga perihal pengaruh RA Kartini terhadap pembentukan berbagai organisasi di Indonesia.²³
- 10) Jurnal yang berjudul “*Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan*”. Penulis Khoirul Faizain. Dalam jurnal mencoba membedah perihal perjalanan pergerakan feminisme dalam memperjuangkan keberadaannya di tengah masyarakat. Lalu kemudian membahas pula mengenai berbagai macam aliran feminisme dalam memperjuangkan kesetaraan gender hingga membahas perihal termarjinalisasinya seorang perempuan ditengah masyarakat.²⁴

Perihal kajian tentang perempuan baik dalam segi islam, budaya ataupun segi feminisme cukup banyak yang melakukan penelitian terhadap itu. Namun sejauh pengetahuan saya berdasarkan tinjauan peneliti pembahasan mengenai “*Perempuan Suku Buton Desa Karumpa Dalam Prespektif Konsep Feminisme Muslim Fatima*

²²Zainul Muhibbin . *Perempuan Dalam Islam*. Vol 4 No.2, November 2011.

²³ Sri Hidayati Djoeffan . *Gerakan Feminisme Di Indonesia Tantangan Dan Strategi Mendatang*. No. 3 Th.XVII Juli ± September 2001

²⁴ Khoirul Faizain . *Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan*. STAIN Jember 2017

Mernisi” belum ada yang meneliti dan menuliskannya baik dalam bentuk, Karya Ilmuan, Disertasi, Tesis, ataupun Skripsi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai pengertian perempuan dan kedudukannya dalam islam, pengertian feminisme, sejarah singkat feminisme, feminisme dalam islam, dan konsep feminisme islam Fatima mernisi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai kondisi objektif desa karumpa, visi-misi desa karumpa, sejarah singkat desa karumpa, kedudukan perempuan pada suku buton desa karumpa, kedudukan perempuan pada suku buton desa karumpa dilihat dari konsep feminisme islam Fatima Mernisi.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan beberapa kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian.